

**KINERJA PROGRAM INSTITUT MENTAS UNGGUL DOMPET  
DHUAFa YOGYAKARTA DALAM MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT**

**PROGRAM PERFORMANCE INSTITUT MENTAS UNGGUL  
DOMPET DHUAFa YOGYAKARTA IN IMPROVING THE  
ECONOMIC WELL-BEING OF THE COMMUNITY**

**Muhammad Bryan Hakim Bagaskoro dan Aqidah Asri Suwarsi**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan Tamantirto  
Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, 55184.*

*E-mail : [bryanhakim100@gmail.com](mailto:bryanhakim100@gmail.com)*

*aqidah.asri@fai.umy.ac.id*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa mekanisme dan pola pemberdayaan yang diterapkan Dompot Dhuafa dalam membina penerima manfaat Program Institut Mentas Unggul serta untuk mengevaluasi kinerja Institut Mentas Unggul dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat penerima manfaat. Jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kemudian diinterpretasikan sesuai dengan fenomena dan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan selama melaksanakan penelitian adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah Lembaga Dompot Dhuafa dan Penerima Manfaat Program Institut Mentas Unggul. Uji keabsahan data menggunakan teknik uji kredibilitas dengan metode triangulasi sumber, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Yang mengacu pada metode dari Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini yaitu: pertama, Dompot Dhuafa dalam Program Institut Mentas Unggul sudah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan mekanisme dan pola yang telah diterapkan Lembaga tersebut. Kedua, program Institut Mentas unggul belum dapat berpengaruh secara signifikan dalam kesejahteraan ekonomi penerima manfaatnya.*

***Kata Kunci*** : Kinerja, Institut Mentas Unggul, Kesejahteraan ekonomi.

***Abstract***

*This research aims to analyze the mechanisms and patterns of enforcement applied Dompot Dhuafa in fostering the beneficiaries as well as the Institute Mentas Unggul Program to evaluate the performance of the Institute Mentas Unggul in improving well-being community economic beneficiaries. The type of field research using qualitative approach and use descriptive analysis method. The techniques used to collect the data researchers then interpreted in accordance with phenomena and problems that are found in the field for research is the observation, interview and*

*documentation study. The subject of this research is the institution of Dompot Dhuafa and Mentas Institute Unggul Program Beneficiaries. Test the validity of the data using the technique of testing credibility with the method of triangulation source, test the transferability, dependability test, and test confirmability. Referring to the methods from Miles and Huberman. The results of this research are: first, Dompot Dhuafa in the Program of the Institute Mentas Unggul can already run well in accordance with the mechanisms and patterns that have been applied to the institution. Second, the program is not yet Institute Mentas Unggul significantly influential in the economic well-being of recipients of benefits.*

**Keywords:** *Performance, Institute Mentas Unggul, Economic prosperit.*

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia yaitu dengan jumlah 216,66 juta jiwa atau jika dipresentasikan maka penduduk Muslim di Indonesia yaitu sebesar 85 % dari seluruh populasi yang ada.<sup>1</sup> Dengan adanya fakta tersebut tidak dipungkiri lagi bahwa zakat memiliki potensi yang sangat besar pada saat ini. Hal ini juga diperkuat dengan adanya data mengenai zakat, infaq, dan sedekah atau ZIS di wilayah Indonesia menggambarkan bahwa adanya kenaikan jumlah penghimpunan zakat mulai tahun 2002 hingga 2015.<sup>2</sup>

Menurut penelitian BAZNAS, potensi zakat nasional pada tahun 2015 sudah mencapai Rp 286 triliun. Angka ini dihasilkan dengan menggunakan metode ekstrapolasi yang mempertimbangkan pertumbuhan PDB pada tahun-tahun sebelumnya.<sup>3</sup> Jumlah itu semestinya dapat berpengaruh besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Dari potensi zakat yang sebegitu besar tentunya harus dikelola dan disalurkan dengan pengelolaan yang baik dan benar sehingga hasil yang diharapkan tercapai.

Masalah yang saat ini perlu ditinjau oleh sebuah negara berkembang adalah tentang kemiskinan, dimana hal tersebut sudah tidak merupakan hal yang tabu lagi khususnya di Indonesia. Pemerintah dipaksa untuk mencari terobosan baru dan sesuai untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut data yang diperoleh BPS pada tahun 2017, tentang

---

<sup>1</sup> <https://www.bps.go.id/brs/view/1379>. Diakses tanggal 30 September 2017.

<sup>2</sup> [https://www.puskasbaznas.com/images/outlook/OUTLOOK\\_ZAKAT\\_2017\\_PUSKASBAZNAS.pdf](https://www.puskasbaznas.com/images/outlook/OUTLOOK_ZAKAT_2017_PUSKASBAZNAS.pdf). diakses tanggal 06 Oktober 2017.

<sup>3</sup> *Ibid.*

tingkat kemiskinan di Indonesia pada bulan Maret mencapai 27,77 juta jiwa, apabila dibanding dengan jumlah penduduk miskin pada bulan September 2016, maka selama enam bulan tersebut terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 6,90 ribu orang .<sup>4</sup> Dari data yang telah diperoleh BPS tersebut maka terjadi permasalahan baru dimana kemiskinan yang ada terus mengalami kenaikan sedangkan dalam waktu yang sama potensi zakat juga mengalami kenaikan.

Menurut Clarashinta, Kusnul, dan Yasin<sup>5</sup> salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu dengan melakukan pemerataan pendapatan antara orang yang berkemampuan lebih dibidang finansial dan orang yang kurang dalam finansialnya, upaya pemerataan pendapatan yang tidak asing lagi bagi umat Islam salah satunya adalah zakat. Yusuf Qardhawi<sup>6</sup> mengemukakan pendapatnya bahwa zakat tidak hanya berperan sebagai pengentas kemiskinan saja, tetapi juga sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kemasyarakatan yang lain. Seharusnya teori tersebut benar adanya dan pemerintah dapat memanfaatkan potensi zakat yang ada berdasarkan dengan fatwa yang berlaku di Indonesia, untuk memanfaatkan potensi zakat yang besar maka banyak bermunculan lembaga-lembaga filantropi yang ikut membantu dalam pengelolaan zakat di Indonesia.

Pada acara BAZNAS AWARD 2017 lembaga zakat Dompot Dhuafa Republika terpilih sebagai penerima BAZNAS AWARD 2017 kategori LAZ skala nasional dengan operasional kelembagaan terbaik.<sup>7</sup> Karena dari itu peneliti memfokuskan penelitian kepada lembaga Dompot Dhuafa sebagai objeknya. Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pengelola zakat di wilayah Yogyakarta mencanangkan program Institut Mentas Unggul (IMU) dimana program tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui zakat produktif. Institut Mentas Unggul merupakan program pemberdayaan masyarakat dimana Dompot Dhuafa akan memberikan pelatihan dasar melalui sumber daya yang ada kepada setiap peserta program. Selain memberikan pelatihan, Institut Mentas Unggul juga melakukan

---

<sup>4</sup> <https://www.bps.go.id/brs/view/1379>. Diakses tanggal 30 September 2017.

<sup>5</sup> Clarashinta Canggih\*, Khusnul Fikriyah, Ach. Yasin. 2017. *Potensi dan Realisasi Dana Zakat Indonesia*. Volume 1 Nomor 1. Hlm 15

<sup>6</sup> Yusuf Qardawi, Salman Harun dkk. 2004. *Hukum Zakat* cet 7, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa. Hlm 867

<sup>7</sup> <http://www.kbknews.id/2017/08/26/baznas-award-2017-inspirasi-wujudkan-kebangkitan-zakat-2/>. Diakses tanggal 30 September 2017.

pendampingan kepada peserta sehingga peserta dapat terarah sesuai harapan serta memberikan hibah aset usaha guna mengembangkan usahanya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan dan *khazanah* ilmu tentang pemberdayaan masyarakat dengan zakat produktif serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan sarana informasi bagi Dompot Dhuafa maupun lembaga sejenis lainnya dengan kinerja Program Institut Mentas Unggul dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat penerima manfaat sehingga tercipta hasil yang sesuai dengan harapan untuk kedepannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan acuan dari penelitian terdahulu yang tentunya dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian serta memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Yang *pertama* Lailiyatun Nafiah (2015) dalam Jurnal eL-Qist Volume 05, No. 01, April 2015 pada penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pendaya gunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik*”. *Kedua* Jurnal Ekonomi Islam La\_Riba Volume VII, Nomor 1, Juli 2013 yang disusun oleh Nur Kholis, Soya Sobaya, Yuli Andriansyah, dan Muhammad Iqbal yang berjudul *Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Dompot Dhuafa yang kemudian di fokuskan pada wilayah cabang daerah Yogyakarta, khususnya pada daerah binaan yaitu: Karang Girikarto Panggang Gunungkidul, Pringapus, Giripanggung, tepus, Gunungkidul, Jambu, huntap Batur, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. Jenis data yang diguakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan subyek penelitian ini adalah lembaga Dompot Dhuafa, Koordinator program, serta penerima manfaat dari program tersebut yang sekaligus menjadi data primer pada penelitian. Data sekunder merupakan data yang didapat melalui beragam sumber misalkan jurnal, internet, website, buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan aspek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik uji yaitu uji kredibilitas dengan metode triangulasi sumber, uji transferability, uji dependability, uji konfirmabiliti. Metode penelitian yang terakhir adalah tahap menganalisis data. Analisis data dapat dilakukan dengan tiga tahap.<sup>8</sup> Diantaranya yaitu: reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mekanisme pada hal ini menjelaskan tentang bagaimana program Institut Mentas unggul melakukan kegiatannya dari awal hingga penerima manfaat dapat dikatakan mandiri dan diperjelas dengan adanya pola pada mekanisme pemberdayaan tersebut. Berikut adalah tahapan-tahapan mekanisme pemberdayaan program Institut Mentas Unggul. 1) menentukan sasaran penerima manfaat, 2) seleksi penerima manfaat, 3) pembentukan struktur anggota Institut Mentas Unggul, 4) Bentuk pelatihan dan pemberian aset usaha, 5) pendampingan.

Dompot dhuafa memiliki 3 (tiga) cara untuk menentukan penerima manfaat.<sup>9</sup> Yang pertama Dompot Dhuafa mencari informasi dengan survei secara internal untuk menentukan sasaran penerima manfaat yang akan diberikan bantuan agar tidak terjadi salah sasaran pada pelaksanaannya. Sehingga Dompot Dhuafa benar - benar memiliki tim yang mencari data tersebut baik melalui data dari pemerintah maupun keterangan yang terkait. Dompot Dhuafa juga memiliki peta kemiskinan yang hanya dimiliki secara internal jika diperlukan.

Cara yang kedua yaitu adanya jejaring mitra yang mengajukan kepada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa mengenai warga yang berhak menjadi penerima manfaat salah satu contohnya yaitu BMT pada wilayah sekitar.<sup>10</sup> Mitra tersebut mengusulkan kepada Lembaga Dompot Dhuafa untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang dirasa berhak mendapatkannya. Kemudian akan dilakukan pemberdayaan bersama antara mitra dan Dompot Dhuafa.

---

<sup>8</sup> Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Hlm 264

<sup>9</sup> Wawancara bersama Bapak Nnuryanto supervisor ekonomi lembaga Dompot Dhuafa Yogyakarta pada tanggal 17 oktober 2017 jam 10.00

<sup>10</sup> *Ibid*

Cara yang ketiga yaitu adanya pengajuan dari masyarakat secara langsung dalam bentuk proposal yang di masukkan ke Lembaga Dompot Dhuafa. Setelah proposal diterima maka pihak Dompot Dhuafa melakukan peninjauan di wilayah tersebut apakah sesuai dengan isi yang terdapat pada proposal.<sup>11</sup>

Setelah menentukan penerima manfaat selanjutnya akan diseleksi, tahap seleksi calon penerima manfaat dilakukan setelah penentuan lokasi Institut Mentas Unggul dengan melihat sumber daya yang ada dan potensi yang ada diwilayah tersebut. Pihak Dompot Dhuafa akan berkordinasi dengan tokoh – tokoh sekitar seperti dukuh, kepala desa, dan lain sebagainya untuk membantu melakukan seleksi penerima manfaat. Tahap seleksi anggota dilakukan dengan melihat kondisi hidup calon penerima manfaat, dari keadaan keluarga, kondisi rumah, penghasilan per bulan. Serta pihak Dompot Dhuafa juga akan melakukan pembagian kuisisioner kepada calon penerima manfaat apabila diperlukan.

Pada tahun 2013 saat dibentuknya Program Institut Mentas Unggul Yogyakarta hingga pada saat ini sudah tercipta 14 kelompok binaan Dompot Dhuafa yang berada diberbagai wilayah membutuhkan di Yogyakarta. Bahkan total keseluruhan penerima manfaat Program Institut Mentas Unggul hingga saat ini sementara mencapai 165 anggota. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan dan penurunan baik dari jumlah Program Institut Mentas Unggul maupun dari jumlah penerima manfaatnya. Pada awal pembentukan Program Institut Mentas Unggul ditahun 2013 hingga 2015 pembentukan kelompok program selalu mengalami kenaikan namun pada tahun 2016 jumlahnya menurun dari tahun sebelumnya. Hal tersebut secara otomatis juga akan menurunkan jumlah tingkat penerima manfaatnya. Sedangkan pada tahun 2017 baru terbentuk dua (2) IMU baru yaitu IMU Home Industri Aloevera di daerah Nglipar dan IMU Cemilan Olahan Pisang di daerah Patuk. Kedua program itu baru diinisiasi dan dimulai sehingga pada Program Institut Mentas Unggul tersebut belum memiliki data yang pasti mengenai jumlah anggota atau penerima manfaatnya.

Tahap ketiga yaitu pembentukan struktur anggota IMU, tahap pembentukan susunan keanggotaan pada Program Institut Mentas Unggul pihak Lembaga Dompot

---

<sup>11</sup> Wawancara bersama Bapak Nnuryanto supervisor ekonomi lembaga Dompot Dhuafa Yogyakarta pada tanggal 17 oktober 2017 jam 10.00

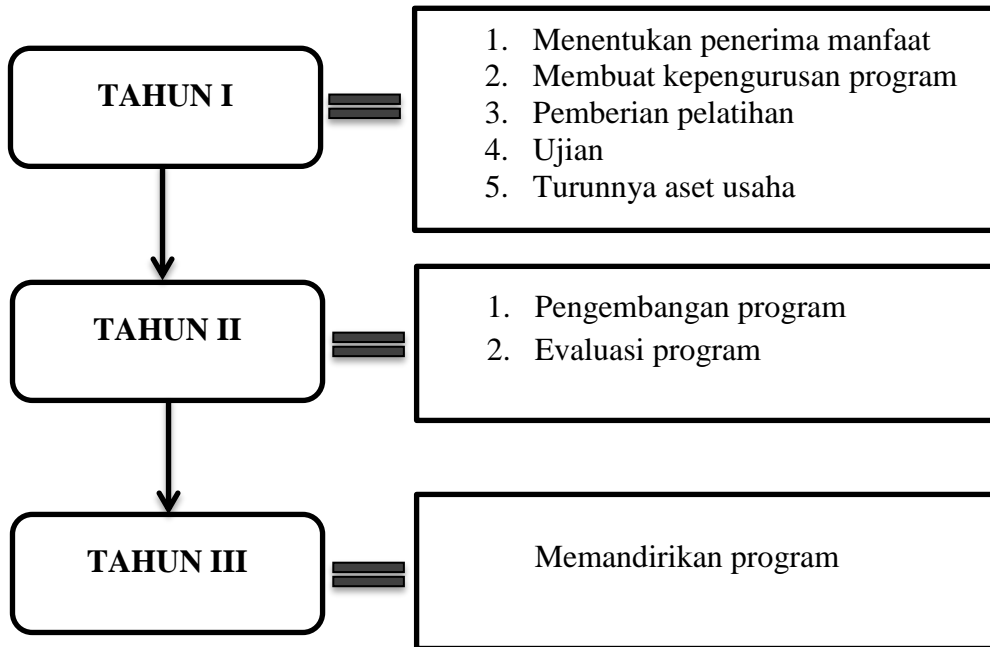
Dhuafa memiliki cara tersendiri untuk menentukannya antara ketua, sekretaris, bendahara, dan lain sebagainya. Pembentukan pengurus Program Institut Mentas Unggul dilakukan dengan mengamati secara langsung pada tiap-tiap anggota yang ada pada satu kelompok program tersebut. Pada pertemuan antara pihak Dompot Dhuafa dan para anggota dilakukan diskusi mengenai program yang akan dijalankan, dari diskusi bersama tersebut akan diketahui mana anggota yang paham terhadap program yang akan dijalankan, yang aktif berbicara dan pasif dalam kelompok tersebut. Dari hal tersebut pihak Dompot Dhuafa dapat menentukan kepengurusan program tersebut.<sup>12</sup>

Bentuk pelatihan dan pemberian aset usaha program ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada pada wilayah tersebut. Hal tersebut diharapkan agar keterampilan yang akan diajarkan dapat bertahan dalam jangka panjang dan dapat berkembang sesuai dengan apa yang diinginkan. Pemberian nama kelompok program pun sesuai dengan bentuk pelatihan yang dijalankan, hingga saat ini sudah terdapat empat belas (14) kelompok Institut Mentas Unggul dengan berbagai macam jenis pelatihan yang telah diberikan. Apabila penerima manfaat dirasa sudah layak atau lulus dalam ujian terkadang lembaga pelatihan memberikan sertifikat keterampilan kepada penerima manfaat tersebut. Dan pihak Lembaga Dompot Dhuafa pun akan menurunkan sebuah aset usaha dan dana usaha untuk mengembangkan kemampuannya. Sehingga akan tercipta seorang wirausaha baru dengan keterampilan yang mereka miliki dan diharapkan dengan keterampilan yang mereka miliki dapat memperbaiki taraf hidup penerima manfaat tersebut.

Bentuk pendampingan dalam Program Institut Mentas Unggul ini dilakukan selama program tersebut berjalan. Dari mulai pembentukan anggota hingga penerima manfaat dapat mandiri akan didampingi oleh satu pendamping program. Pendamping program ini juga merupakan fasilitator dari Dompot Dhuafa. Pendampingan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa dilakukan intensif selama satu (1) tahun. Kemudian tahun kedua (2) tahap pengembangan, dan pada tahun ketiga (3) sifatnya konsultatif.

---

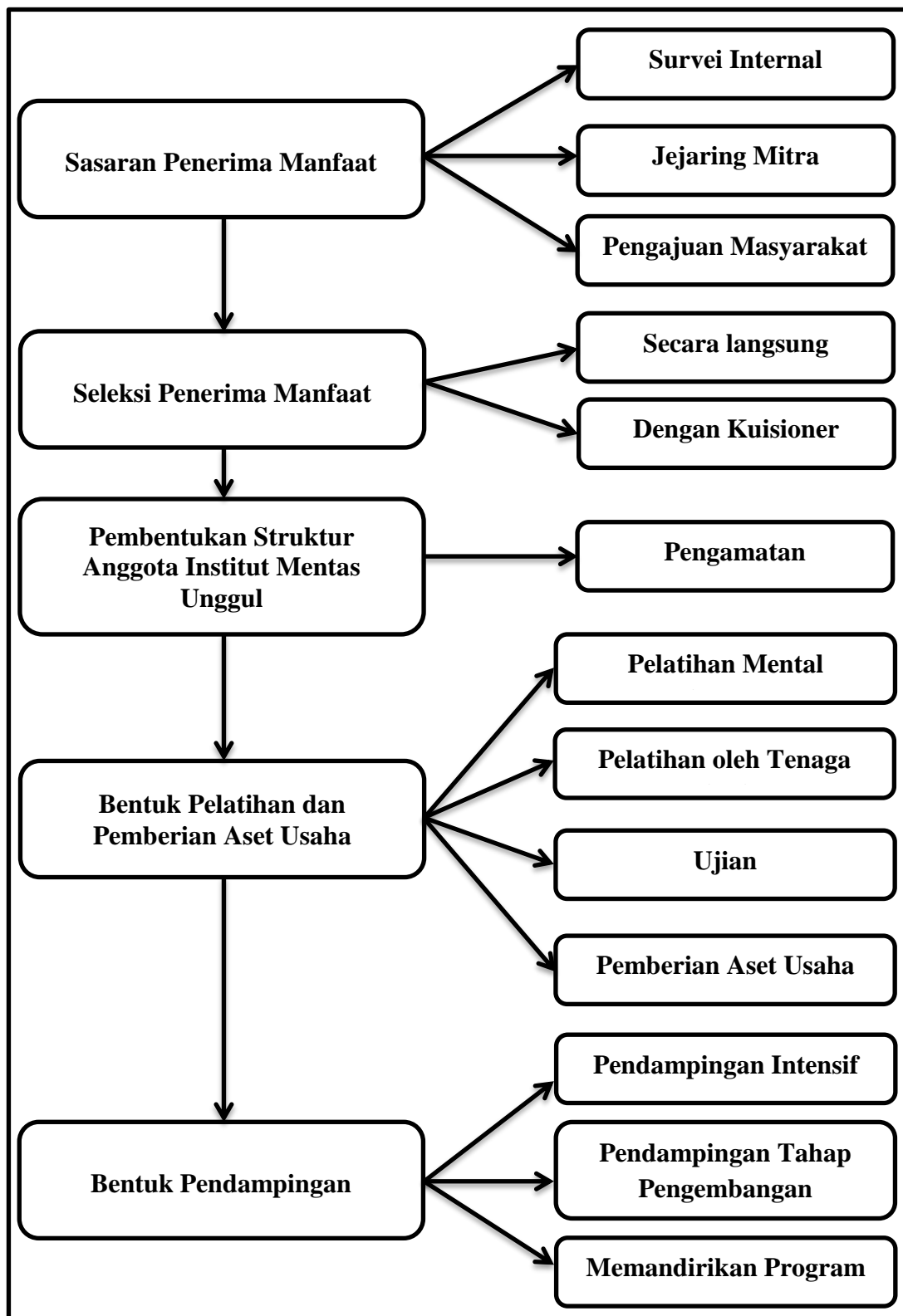
<sup>12</sup> Wawancara bersama Bapak Nnuryanto supervisor ekonomi lembaga Dompot Dhuafa Yogyakarta pada tanggal 17 oktober 2017 jam 10.00



**Gambar 1**

**Alur Pendampingan Program Institut Mentas Unggul**





Gambar 2.  
Alur Mekanisme Pemberdayaan Institut Mentas Unggul

Pembahasan yang kedua adalah mengenai kinerja program IMU, kinerja IMU dapat di lihat dengan yang *pertama*, kualitas program pendayagunaan zakat. Kualitas program pemberdayaan zakat dapat diukur menggunakan *mustahiq expense*. Yaitu pembagian total dana untuk program pemberdayaan kepada jumlah *mustahiq*. Jika semakin besar total dana yang didapat oleh penerima manfaatnya, maka semakin berkualitas pemberdayaan yang dijalankan.<sup>13</sup>

**Tabel 2.**

**Dana Zakat dan Dana Terpakai Pada Program Institut Mentas Unggul Yogyakarta Tahun 2015-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Dana Zakat IMU</b>	<b>Dana Terpakai</b>
2015	195.400.283,58	56.025.300,00
2016	221.266.814,16	74.091.100,00
2017	33.302.097,00	26.054.200,00
<b>Total</b>	<b>449.969.194,74</b>	<b>156.170.600,00</b>

Sumber : Dompot Dhuafa Yogyakarta

Dari data yang diperoleh peneliti tahun 2015 hingga saat ini menunjukkan bahwa dana yang telah terhimpun dan dana yang dapat digunakan Dompot Dhuafa Yogyakarta untuk program Institut Mentas Unggul selalu berubah-ubah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah Program Institut Mentas Unggul dan Penerima manfaat yang selalu berubah pada tiap tahunnya. Peneliti hanya dapat menghitung dari tahun 2015 dan 2016 saja dikarenakan pada tahun 2017 baru akan berjalan dua Institut Mentas Unggul dan belum terdapat jumlah pasti mengenai penerima manfaat tersebut.

Rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Mustahiq expense} &= \frac{\text{total dana terpakai}}{\text{jumlah mustahiq}} = \\
 2015 &= \frac{56.025.300,00}{65} = 861.927,6923 \\
 &\quad 74.091.100,00
 \end{aligned}$$

<sup>13</sup> Ines, Yuanta. 2016. Penilaian Kinerja Lembaga Amil Zakat Dengan Pendekatan Indonesia Magnificence Of Zakat. Hlm 20

$$2016 = \frac{\quad}{37} = 2.002.462,162$$

Dari perhitungan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan karena hasil pembagian yang diperoleh menunjukkan tahun 2016 lebih besar dibandingkan tahun 2015. Dana yang diperoleh penerima manfaat program Institut Mentas Unggul juga berbeda-beda tergantung dengan program yang dijalani serta kebutuhan program tersebut. Menurut wawancara dengan Pak Nuryanto dana yang akan diberikan di atas 1.000.000 sesuai dengan *konteks* dan kebutuhannya.

*Kedua*, Program ekonomi produktif yang dapat diukur menggunakan *economic ratio*, Dapat dilihat pada tabel 2 untuk menghitung *economic ratio* pada program Institut Mentas Unggul. Sedangkan rumus yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{economic ratio} &= \frac{\text{Dana Terpakai}}{\text{Dana Terhimpun}} \times 100 \% = \\
 2015 &= \frac{56.025.300,00}{195.400.283,58} \times 100 \% = 28,67 \% \\
 2016 &= \frac{74.091.100,00}{221.266.814,16} \times 100 \% = 33,48 \% \\
 2017 &= \frac{26.054.200,00}{33.302.097,00} \times 100 \% = 78,24 \%
 \end{aligned}$$

Dalam perhitungan *economic ratio* di atas terlihat bahwa setiap tahun menunjukkan peningkatan dari tahun 2015 hingga 2017. Namun Dompot Dhuafa tidak menentukan berapa *plafound* yang digunakan untuk kegiatan pemberdayaan program Institut Mentas Unggul tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa semakin besar *economic ratio* yang diperoleh maka akan semakin baik pemberdayaan yang telah dilakukan. Presentase yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin baik dana yang dapat terpakai. Hal tersebut berarti bahwa dana zakat sebagian besar dapat disalurkan kepada penerima manfaat untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif.

*Ketiga*, yaitu pelatihan yang dapat diukur menggunakan cara mengetahui frekuensi pelatihan pada setiap *mustahiq*. Pelatihan dibutuhkan agar penerima manfaat bisa memanfaatkan dana melalui program pemberdayaan dengan amanah, baik, serta benar. Fungsi dari pelatihan tersebut ialah untuk memberikan suatu tambahan pengetahuan mengenai program yang sedang dilaksanakan (Ines Yuanita, 2016:20).<sup>14</sup>

**Tabel 3**  
**Frekuensi Pelatihan Kelompok IMU Jamur dan Keripik**

KELOMPOK	FREKUENSI	WAKTU
IMU JAMUR	2 KALI	1 TAHUN
IMU KERIPIK	1 KALI	1 BULAN
IMU JAHIT	12 KALI	1 BULAN

Sumber : Analisis Penulis

Bentuk pelatihan yang diberikan program Institut Mentas Unggul kepada penerima manfaat disesuaikan dengan kebutuhannya. Sehingga tidak ada patokan yang jelas mengenai berapa kali pelatihan tersebut dilakukan. Apabila penerima manfaat memang dirasa belum mengetahui tentang program tersebut maka akan diperbanyak pelatihan yang diberikan. Dari pelatihan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa kepada anggota IMU Jamur maupun IMU Keripik mengaku bahwa pelatihan tersebut memberikan tambahan pengetahuan kepada tiap anggota penerima manfaat.

*Keempat*, pendampingan yang dapat diukur dengan cara mengetahui frekuensi waktu pada saat pendampingan pada tiap *mustahiq*. Program pemberdayaan sebaiknya selalu dilakukan pendampingan supaya manfaat yang diperoleh akan lebih terasa. Fungsi dari pendampingan ini sangatlah penting untuk fasilitator atau pemandu, komunikator atau penghubung, dan dinamisator atau penggerak untuk membina serta mengarahkan kegiatan penerima manfaat (Ines Yuanita, 2016:20). Bentuk

<sup>14</sup> Ines, Yuanta. 2016. Penilaian Kinerja Lembaga Amil Zakat Dengan Pendekatan Indonesia Magnificence Of Zakat. Hlm 20

pendampingan program kepada penerima manfaat dilakukan selama tiga tahun. Pada tahun pertama dilakukan dengan intensif. Tahun kedua sifatnya pengembangan program, pendamping mengurangi intensitasnya untuk bertemu dan hanya melakukan monitoring dengan penerima manfaat. Tahun ketiga sifatnya konsultatif dimana pendamping sudah tidak mendampingi ke lokasi program, tetapi penerima manfaat tetap dapat berkonsultasi dengan pendamping program melalui komunikasi telepon. Namun jika memang penerima manfaat memerlukan bantuan Dompot Dhuafa maka lembaga akan tetap membantu.<sup>15</sup>

Pak Nuryanto<sup>16</sup> menjelaskan bahwa dalam seminggu paling tidak pendamping mengunjungi ke lokasi program sebanyak satu kali. Ibu Suwanti salah satu anggota program IMU Jamur Cangkringan mengemukakan bahwa pada awal pendirian program dalam seminggu pendamping menuju lokasi program untuk melakukan pertemuan sebanyak dua kali.<sup>17</sup> Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Hana, Beliau menjelaskan bahwa pada awal pembentukan program dalam seminggu paling tidak dua kali pendamping melakukan pertemuan ke lokasi program IMU Keripik.<sup>18</sup> Pertemuan yang dilakukan pendamping disesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh penerima manfaat. Sehingga pendamping yang mengikuti kapan pertemuan akan dilakukan.

Yang terakhir penulis melakukan penelitian mengenai kesejahteraan ekonomi penerima manfaat. Program tersebut tidak berpengaruh besar terhadap anggota Program tersebut. Ibu Ngadilah selaku anggota IMU Keripik Gunung Kidul mengemukakan bahwa hasil dari mengikuti program tersebut hanya dapat digunakan untuk membeli jajan anaknya saja.<sup>19</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh anggota IMU Keripik yang lainnya. Hal yang sama juga dikemukakan anggota IMU Jamur di Cangkringan Sleman. Setiap anggota mengaku bahwa mereka mengikuti program tersebut guna menambah perekonomiannya. Namun adanya program tersebut tidak berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka.

---

<sup>15</sup> Wawancara bersama Bapak Nuryanto supervisor ekonomi lembaga Dompot Dhuafa Yogyakarta pada tanggal 17 oktober 2017 jam 10.00

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Wawancara bersama Ibu Suswanti salah satu anggota IMU jamur di daerah Cangkringan pada tanggal 23 oktober 2017 jam 14.00

<sup>18</sup> Wawancara bersama Ibu Hana salah satu anggota IMU Keripik di Gunung Kidul pada tanggal 22 oktober 2017 jam 12.30.

<sup>19</sup> Wawancara bersama Ibu Ngadilah salah satu anggota IMU Keripik di Gunung Kidul pada tanggal 22 oktober 2017 jam 12.30

Bapak Mas'udi menyebutkan bahwa kesejahteraan ekonomi yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.<sup>20</sup> Dari pernyataan tersebut sekaligus mendukung peneliti untuk menjadikan lima aspek tersebut sbagai indikator yang akan digunakan peneliti sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan ekonomi penerima manfaat tersebut.

Kebutuhan sandang pada penerima manfaat akan dikatakan sejahtera apabila seluruh keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja atau bersekolah, dan bepergian dan setiap anggota keluarga mendapatkan sekurangnya satu setel pakaian baru pada setahun terakhir.<sup>21</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota IMU baik di IMU Jamur dan IMU Keripik, mengaku bahwa memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap kegiatannya. Mereka mengaku bahwa tiap tahun dapat memiliki pakaian baru terutama pada saat lebaran idul fitri. Sebelum dan sesudah adanya program Institut Mentas Unggul penerima manfaat sudah dapat memenuhi kebutuhan sandang mereka.

Guna mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dalam hal pangan maka dapat dilihat jika pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, setidaknya sekali seminggu keluarga dapat menyajikan daging/ikan/telur untuk lauk pauk. Namun jika belum tercukupi maka belum dapat dikatakan sejahtera.<sup>22</sup> Ibu Muryati menjelaskan bahwa rata-rata anggota kelompok IMU Jamur dalam sehari makan tiga kali.<sup>23</sup> Sedangkang dalam seminggu anggota IMU Jamur jarang mengkonsumsi daging sebagai lauk, tetapi lebih mengkonsumsi ikan dan telur sekitar sekali pada satu minggu. Sedangkan Ibu Hana menjelaskan bahwa di daerah IMU tersebut anggota tidak terlalu menghiraukan lauk apa yang akan dimakan.<sup>24</sup> Anggota IMU Keripik dapat makan sampai empat kali dalam sehari jika dirasa masih lapar. Ibu hana juga menjelaskan bahwa Anggota IMU jarang sekali menggunakan daging sebagai lauk. Mereka lebih menggunakan ikan sebagai lauknya karena wilayah mereka lebih dekat dengan laut. Sehingga ikan lebih mudah didapatkan. Dalam mecukupi kebutuhan pangan tersebut,

---

<sup>20</sup> Wawancara bersama Bapak Masudi selaku pihak ahli pada tanggal 20 November 2017 pada jam 09.30

<sup>21</sup> Rahayu, W. 2010. *Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera Di Kota Surakarta*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Vol.VI/No.2 Hlm 122

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Wawancara bersama Ibu Muryati anggota IMU Jamur di daerah Cangkringan pada tanggal 23 oktober 2017 jam 14.00

<sup>24</sup> Wawancara bersama Ibu Hana salah satu anggota IMU Keripik di Gunung Kidul pada tanggal 22 oktober 2017 jam 12.30.

faktor geografis sangatlah berpengaruh guna mencukupi kebutuhannya. Dimana dengan sumber daya alam yang ada maka akan mempermudah seseorang dalam memperoleh lauk pauk. Berbeda dengan wilayah perkotaan yang jauh dari sumber daya alam yang melimpah dan tentunya akan dapat diperoleh namun dengan harga yang cukup mahal.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan dari sektor papan maka dapat diukur dengan melihat bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah dan luas lantai pada rumah sekurang-kurangnya 8 meter persegi pada tiap penghuni rumah.<sup>25</sup> Ibu Muryati<sup>26</sup> menyebutkan bahwa setiap anggota IMU Jamur di wilayah Cangkringan memiliki rumah dengan lantai dari semen dan keramik. Dan setiap rumahnya memiliki bagian terluas yaitu sekitar 3x3 meter. Setiap anggota IMU Jamur di sana memiliki ukuran rumah yang sama karena mereka mendapatkan bantuan rumah gratis dari pemerintah akibat terjadinya letusan gunung merapi beberapa tahun yang lalu. Rumah dan tanah tersebut diberikan pemerintah secara gratis dan bersertifikat atas nama mereka. Sedangkan anggota IMU Keripik Gunung Kidul menyebutkan bahwa rumah yang mereka tinggali adalah rumah warisan dari orang tua mereka. Dan bagian terluas dari rumahnya sebagian besar berada pada ruang dapur. Bahkan dapat memiliki dapur dengan luas lebih dari 5x6 meter pada bagian rumah terluasnya.

Guna mengukur kesejahteraan pada sektor pendidikan dapat dinilai dengan melihat yang pertama seluruh anggota keluarga yang berumur 10-16 tahun telah mampu membaca tulisan latin, kedua seluruh anak yang berusia 6-15 tahun sedang bersekolah saat ini.<sup>27</sup> Setiap anak dari anggota IMU Jamur maupun IMU Keripik telah bersekolah. Ibu Muryati menjelaskan bahwa setiap anggotanya memiliki fasilitas pendidikan gratis untuk anak-anaknya dari pemerintah.<sup>28</sup> Hal serupa juga diungkapkan Ibu Hana bahwa rata-rata anak mereka berumur 6-12 tahun dan memiliki fasilitas pendidikan sekolah dasar gratis.<sup>29</sup> Namun fasilitas pendidikan tersebut hanya sebatas biaya akademik, tetapi seragam dan kelengkapan murid masih tanggungan orang tua.

---

<sup>25</sup> Rahayu, W. 2010. *Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera Di Kota Surakarta*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Vol.VI/No.2 Hlm 122

<sup>26</sup> Wawancara bersama Ibu Muryati anggota IMU Jamur di daerah Cangkringan pada tanggal 23 oktober 2017 jam 14.00

<sup>27</sup> <http://duniaiptek.com/indikator-keluarga-sejahtera/>. Diakses tanggal 30 September 2017.

<sup>28</sup> Wawancara bersama Ibu Muryati anggota IMU Jamur di daerah Cangkringan pada tanggal 23 oktober 2017 jam 14.00

<sup>29</sup> Wawancara bersama Ibu Hana salah satu anggota IMU Keripik di Gunung Kidul pada tanggal 22 oktober 2017 jam 12.30.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan pada sektor kesehatan yaitu bila anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern.<sup>30</sup> Hasil wawancara peneliti bersama anggota IMU jamur dan IMU keripik menyatakan bahwa mereka memiliki fasilitas kesehatan BPJS. Jika penerima manfaat Institut Metas Unggul mengalami sakit yang pertama dituju adalah bidan setempat. Kemudian baru mereka dapat memperoleh kesehatan dipuskesmas terdekat. Namun mereka jarang berobat ke rumah sakit karena jarak yang sangat jauh. Mereka berobat ke rumah sakit hanya jika penyakit yang diderita tidak dapat ditangani oleh puskesmas. Dengan adanya fasilitas kesehatan dari pemerintah berupa BPJS dan sebagainya tersebut apabila sudah dapat mengcover segala penyakit yang telah diderita, maka dalam hal kesehatan sudah dapat dikatakan sejahtera.<sup>31</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah program Institut Mentas Unggul dapat berjalan dengan baik sesuai dengan mekanisme dan pola yang telah diterapkan Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa. Kinerja Program Institut mentas Unggul berdasarkan indikator dari IMZ (Indonesia *Magnificen* of Zakat) menggambarkan bahwa mekanisme yang dijalankan sudah baik karena selalu mengalami perbaikan disetiap tahunnya, namun program tersebut belum berpengaruh signifikan terhadap penerima manfaatnya. Kesimpulan yang diperoleh peneliti mengenai Program Institut Mentas Unggul terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat penerima manfaatnya adalah sedikitnya perubahan yang dialami oleh penerima manfaat setelah mengikuti program IMU tersebut. Mereka mengaku bahwa hasil yang diperoleh penerima manfaat hanya cukup untuk membelikan jajan kepada anak mereka. Dan belum dapat menggantungkan hidupnya terhadap program yang telah diberikan tersebut.

Saran *pertama*, Intensitas pelatihan yang diberikan kepada penerima manfaat haruslah benar-benar cukup untuk diterima, sehingga penerima manfaat dapat berkreasi dengan kemampuan yang telah diperolehnya melalui pelatihan yang telah diberikan. *Kedua*, Perlu adanya kajian lebih dalam mengenai dampak yang diterima

---

<sup>30</sup> <http://duniaiptek.com/indikator-keluarga-sejahtera/>. Diakses tanggal 30 September 2017.

<sup>31</sup> Wawancara bersama Bapak Masudi selaku pihak ahli pada tanggal 20 November 2017 pada jam 09.30



penerima manfaat, sehingga dengan adanya Program Institut Mentas Unggul benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup pada setiap anggotanya. *Ketiga*, Lembaga Dompot Dhuafa Hendaknya menambah jumlah fasilitator yang fokus mendampingi satu program saja bukan satu fasilitator mendampingi beberapa program. Sehingga program dapat berjalan dengan efektif serta fasilitator dapat berfikir lebih fokus kesatu program saja.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Anselm Starauss & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin Noor. 1997. *ilmu Sosial Dasar untuk Iain semua fakultas dan Jurusan Komponen MKU*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dharma,S. 2005. *Manajemen kinerja, falsafah teori dan penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hertanto Widodo, Teten Kustiawan. 2001. *Akuntansi dan Manajemen Keuangan Untuk Organisasi Pengelola Zakat*, Ciputat : Institut Manajemen Zakat..
- Hilman Latief. 2013. *Politik Filantropi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak II.
- Indonesia Magnificine of Zakat. 2010. *Inonesia zakat dan development report 2010*. Jakarta : IMZ
- John M. Echols dan Hassan Shadly. 1995. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaningrat. 1983. *pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Mahsun, M. 2009. *Pengukuran kinerja sektor publik* (edisi ke-20). Yogyakarta : BPF.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen kinerja sektor publik*. (edisi ke-2). Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Muhammad Hasbi al-Siddieqy. 1953. *Pedoman Zakat*, Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- Mulyadi. 2001. *Balanced scorecard: Alat manajemen kontemporer untuk pelipat ganda kinerja keuangan perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat.

- Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS. 2017. *OUTLOOK ZAKAT INDONESIA 2017*. Jakarta: PUSKAS BAZNAS
- Rafi', Mu'nan. 2011. *Potensi Zakat dari Konsumtif ke Produktif-Karitatif ke Produktif-Pemberdayaan*. Yogyakarta:Citra Pustaka.
- Rintuh, Cornelis & Miar. 2005. *Kelembagaan dan ekonomi kerakyatan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Soekartawi, 2002. *Faktor-Faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat, (kajian strategis pembangunan kesejahteraan (sosial & pekerjaan sosial)*. Bandung: Refika Aditama.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*. LP3ES: Jakarta.
- Tatang, M. Arifin. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Widyosiswoyo, Hariwijaya Soewandi. 1991. *Ilmu Alamiah Dasar. Ghalia Indonesia*, Jakarta Timur. pp. 211–213. ISBN 979-421-128-7 Check isbn= value (bantuan).
- Yusuf Qardawi, Salman Harun dkk. 2004. *Hukum Zakat cet 7*, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa.

## **JURNAL**

- Ateng Wesa, Yoyon Suryono. 2014. *Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Peserta Pelatihan Kelompo Prakoperasi Di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 2, November 2014
- Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar (eds). 2005. *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ford Foundation.
- Clarashinta Canggih\*, Khusnul Fikriyah, Ach. Yasin. 2017. *Potensi dan Realisasi Dana Zakat Indonesia*. Volume 1 Nomor 1.
- Helmut K. Anheier, Diana Leat. 2006. *Creative Philanthropy Toward a New Philanthropy For The Twenty-First Century*, Los Angeles: University of California.

- Imron Hadi Tamin. 2011. *Peran Filantropi dalam Pengetasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April.
- Irsad Andriyanto. 2014. *PEMBERDAYAAN ZAKAT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN UMAT*. Jurnal Zakat dan Wakaf, Volume 01, Nomor 02.
- Lailiyatun Nafiah. 2015. *Pengaruh Pendaya gunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik*, Volume 05, Nomor 01.
- Muhammad Munadi, Muslimah Susilayati. 2016. *KINERJA LEMBAGA ZAKAT DALAM PEMBERDAYAAN UMMAT(Studi pada Web Dompot Dhuafa, Lazis NU dan Lazis Muhammadiyah)*. Volume 10, Nomor 02.
- Rahayu, W. 2010. *Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Konsumsi Keluarga Pra Sejahtera Di Kota Surakarta*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Vol.VI/No.2
- Sartika, Mila. Juli. 2008. *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahik Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta*. Jurnal Ekonomi Islam La Riba, Vol. II, No. 1.

## **SKRIPSI**

- Arsanti, Budi. 2008. *Pengelolaan Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh (LAZIS) Muhammadiyah Kabupaten Gunung kidul Yogyakarta*: Perpustakaan Digital UIN SUKA.
- Aulia Rachman. 2016. *Pemberdayaan UMKM Berbasis Zakat Produktif (Studi Kasus Program Social Micro Finance Oleh Lembaga Amil Zakat Muhammadiyahdi Kab. Sleman)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hafidoh. 2015. *Pengaruh Pemanfaatan Dana Zakat Produktif Terhadap Tingkat Penghasilan Mustahiq di Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Yogyakarta*.
- Ines, Yuanta. 2016. *Penilaian Kinerja Lembaga Amil Zakat Dengan Pendekatan Indonesia Magnificence Of Zakat*.

## **WABSITE**

- <http://jogja.dompetchuafa.org/institut-mentas-unggul/>. Diakses tanggal 10 September 2017.
- <http://www.kbknews.id/2017/08/26/baznas-award-2017-inspirasi-wujudkan-kebangkitan-zakat-2/>. Diakses tanggal 30 September 2017.
- <http://duniaiptek.com/indikator-keluarga-sejahtera/>. Diakses tanggal 30 September 2017.

[https://www.puskasbaznas.com/images/outlook/OUTLOOK\\_ZAKAT\\_2017\\_PUSKAS\\_BAZNAS.pdf](https://www.puskasbaznas.com/images/outlook/OUTLOOK_ZAKAT_2017_PUSKAS_BAZNAS.pdf). diakses tanggal 06 Oktober 2017.

<https://www.bps.go.id/brs/view/1379>. Diakses tanggal 30 September 2017.